

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan masalah kesehatan yang saat ini menjadi sorotan global karena menjadi salah satu penyumbang kematian terbesar di dunia dan Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah penyakit ini. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan suatu kondisi medis yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lain dan biasanya muncul tanpa gejala serta tidak menunjukkan adanya tanda klinis tertentu (Dulahu, 2021).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi perhatian di Indonesia. Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk memproduksi hormon insulin dalam jumlah yang cukup, atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya (Ningrum M. I., 2022). Penyakit Diabetes melitus dapat disebabkan oleh faktor genetik, serta pola hidup yang tidak sehat seperti obesitas, kurang olah raga atau aktivitas fisik, merokok, dan pola makan (Dulahu, 2021). Diabetes melitus dapat berdampak pada penyakit lain seperti penyakit kardiovaskular, penyakit ginjal, kebutaan dan juga dapat menyebabkan disabilitas akibat amputasi bahkan kematian (Mansyah, 2021).

Berdasarkan data WHO, jumlah penderita Diabetes melitus meningkat dari 108 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 422 juta jiwa, rata-rata dengan berusia di atas 18

tahun, hidup dengan Diabetes melitus pada tahun 2014. Dari tahun 2000 hingga 2019 angka kematian Diabetes melitus meningkat sebesar 3%. Diabetes melitus merupakan penyebab kematian sebanyak 1,6 juta jiwa pada tahun 2016, dan 48% dari seluruh kematian akibat Diabetes melitus terjadi sebelum usia 60 tahun. Tingkat kejadian Diabetes melitus meningkat lebih cepat terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan di negara-negara berpendapatan tinggi (WHO, 2023).

International Diabetes Federation melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa berusia 20 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita Diabetes melitus pada tahun 2021. Di perkirakan pada tahun 2030, jumlah ini meningkat secara signifikan menjadi 643 juta dan pada tahun 2045 sebanyak 783 juta orang dewasa akan hidup dengan Diabetes melitus. Pada tahun 2021 hampir satu dari dua orang dewasa (44,7% : 239,7 juta) tidak mengetahui bahwa mereka menderita Diabetes melitus (IDF, 2021).

Indonesia menempati peringkat ke-7 jumlah kasus tertinggi Diabetes melitus tertinggi di dunia, yaitu 10,7 juta jiwa dan 90 % dari keseluruhan kasus tersebut adalah Diabetes melitus tipe II atau sebanyak 9,630 jt jiwa (Kemenkes, 2018). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes melitus di Indonesia meningkat dari 1,5 % pada tahun 2013 menjadi 2% yaitu 1200 kasus pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun. (Riskesdas, 2018). IDAI melaporkan angka kejadian Diabetes melitus pada anak akan meningkat 70 kali lipat pada Januari 2023, dengan jumlah kasus diabetes pada anak mencapai 2 per 100.000 jiwa. IDAI mencatat terdapat 1.645 anak yang mengidap Diabetes melitus, dengan kasus Diabetes

melitus tipe II sebanyak 10% atau sebanyak 165 dari total kasus Diabetes melitus anak yang tersebar di kota-kota di Indonesia (Kemenkes, 2018)

Prevalensi penyakit Diabetes melitus menurut Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan diagnosis Dokter pada kategori seluruh kelompok umur sebanyak 23.915 kasus, sedangkan untuk kelompok usia 15-24 tahun sebanyak 3.889 kasus. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin melaporkan jumlah kasus Diabetes melitus dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, yaitu dari tahun 2017 hingga 2019. Diabetes melitus menduduki peringkat kedua pada kelompok penyakit tidak menular dengan jumlah terbanyak, kasus baru sebanyak 5.703 orang, jumlah kasus lama sebanyak 18.472 orang pada tahun 2017. Jumlah kasus baru sebanyak 6.249 jiwa dan kasus lama sebanyak 20.164 orang pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kasus baru sebanyak 5.839 jiwa, kasus lama sebanyak 17.857 orang, dan di tahun 2020 jumlah kasus Diabetes Melitus untuk daerah kota Banjarmasin menduduki peringkat pertama pada tahun 2019 dengan jumlah penderita Diabetes melitus sebanyak 20,154 ribu orang dan pada tahun 2022 Diabetes melitus jumlah kasus baru sebanyak 10.002 orang. (Riskesdas, 2018).

Peningkatan jumlah penderita Diabetes melitus dominan pada Diabetes melitus tipe II, Diabetes tipe ini merupakan penyakit gangguan metabolik yang ditandai oleh kenaikan gula darah akibat penurunan sekresi insulin oleh sel pankreas dan gangguan fungsi insulin, Diabetes melitus tipe II bukan disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin, namun karena sel-sel sasaran insulin gagal atau tidak mampu merespon insulin secara normal. Keadaan ini sering disebut sebagai “resistensi insulin”. Resistensi

insulin banyak terjadi akibat dari obesitas dan kurangnya aktivitas fisik, penuaan dan pola makan oleh karena itu Diabetes melitus tipe II identik dengan gaya hidup yang tidak sehat (Magdalena, 2021).

Diabetes melitus tipe II biasanya identik pada orang lanjut usia, namun kini pernyataan tersebut sedikit berubah, karena Diabetes melitus dapat terjadi pada remaja khususnya remaja sekolah dengan kebiasaan makan dan gaya hidup yang tidak sehat. pola hidup yang tidak sehat tersebut dapat menyebabkan adanya resistensi insulin atau gangguan dalam merespon insulin (Kurniawan, 2023). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Diabetes melitus tipe II yaitu faktor genetik, usia, dan kelebihan berat badan (Nuzula, 2022). Faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan kasus Diabetes melitus pada remaja adalah kurangnya aktivitas gerak, biasa disebut *sedentary life style* yang cenderung menyebabkan obesitas dan dapat berujung pada penyakit diabetes melitus, gaya hidup *sedentary life style* merupakan aktivitas yang menetap dan berlangsung lama, biasanya berupa menonton televisi, bermain game hingga berjam-jam, bermain laptop, menonton video game, ataupun media elektronik lainnya (Maidartati, 2022).

Hasil penelitian lain dari (Bonita, 2019) bahwa remaja juga suka mengonsumsi makanan yang tidak sehat, seperti makanan cepat saji, hal ini dapat berakibat pada peningkatan kadar glukosa dalam darah yang berlebih. Kandungan makanan cepat saji yang tinggi kalori, lemak, natrium serta gula jika dikonsumsi terus menerus dapat menyebabkan terjadinya penyakit salah satunya Diabetes melitus tipe II. Konsumsi makanan cepat saji dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyediaan asupan

nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Kandungan gula yang tinggi melebihi kemampuan kerja pankreas menyebabkan kadar gula darah meningkat. (Hariawan, 2019 dalam (Nuzulla, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andini, 2018) remaja sekolah di kabupaten Sidoarjo yang didiagnosis kadar glukosa normal sebanyak 42% sedangkan yang didiagnosis risiko Diabetes melitus (*prediabetes*) mencapai 58%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya potensi tinggi remaja Sidoarjo yang terkena Diabetes melitus tipe II, hal ini diakibatkan pola hidup yang tidak sehat seperti salah dalam memilih makanan disertai kurang aktivitas olahraga. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dian (2017), didapatkan responden mempunyai kebiasaan berolah raga (56%) atau 210 remaja dan kurang dari setengahnya tidak berolahraga (44%) atau 165 remaja.. Penghitungan skor risiko Diabetes melitus (*skor Findrisk Diabetes melitus*) diketahui bahwa mayoritas responden (79,2% atau 297 remaja) berisiko rendah terhadap penyakit Diabetes melitus sebanyak 19,2% atau 72 remaja mengarah pada risiko, 1,3% atau 5 remaja mempunyai risiko sedang dan 0,3% atau 1 remaja mempunyai risiko tinggi terhadap timbulnya penyakit Diabetes melitus tipe II (Siregar, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan (Lundy, 2022) terkait pengetahuan remaja sekolah tentang Diabetes melitus tipe II di dapatkan hasil bahwa 18 dari 30 remaja sekolah memiliki pengetahuan kurang terkait Diabetes melitus tipe II. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Trismanjaya, 2023) terkait eksplorasi karakteristik dan pengetahuan remaja tentang Diabetes melitus tipe II didapatkan hasil bahwa 64

atau 46% dari 148 atau 56,8% remaja sekolah memiliki pengetahuan kurang tentang Diabetes melitus tipe II.

Remaja artinya kelompok kesehatan prima namun rentan mengalami perubahan perilaku, sehingga bisa berisiko Ketika memilih status kesehatan pada masa dewasa. Remaja perlu mendapatkan pemaparan tentang penyakit Diabetes Melitus tipe II guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, dengan diberikan pendidikan kesehatan sebagai dasar penerapan hidup sehat dan cara deteksi dini yang bisa dilakukan oleh remaja guna pencegahan penyakit Diabetes melitus tipe II, (suwandewi, 2023).

Berdasarkan fenomena yang terjadi lingkup pelayanan kesehatan ambil bagian dalam pemberian informasi tentang kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan agar memudahkan terjadinya perilaku sehat (Notoatmodjo., 2010). Promosi kesehatan merupakan salah satu lingkup layanan kesehatan dimana promosi kesehatan merupakan suatu proses peningkatan pengendalian individu terhadap peningkatan kesehatan dengan tujuan individu mendapatkan informasi dan wawasannya serta mampu mengambil keputusan atas kesehatannya salah satunya yaitu gaya hidup sehat sampai kondisi sejahtera. Lingkup promosi kesehatan di lihat dari dimensi aspek kesehatan mencakup, *promotif*, *preventif*, *kuratif* dan *rehabilitatif*. Seseorang yang masih dalam kondisi sehat juga termasuk dalam sasaran promosi kesehatan, promosi kesehatan yang dimaksud adalah aspek promotif, pada kelompok ini perlu di berikan tindakan *promotif* salah satunya dengan pendidikan kesehatan agar pada kelompok sehat dapat dibina dan di tingkatan lagi

karena derajat kesehatan bersifat dinamis, oleh karena itu seseorang sudah dalam kondisi sehat, tetap perlu di tingkatkan dan di bina kesehatannya karena masih memiliki faktor risiko dan rentan terhadap berbagai penyakit salah satunya Diabetes melitus tipe II apabila tidak menerapkan gaya hidup yang tidak sehat (Cholifah, 2019)

Pendidikan kesehatan merupakan penyampaian dan pemberian informasi kepada individu, kelompok, atau masyarakat dengan tujuan membantu ataupun mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya ada seorang pendidik (Wardani, 2018). Hasil Penelitian yang dilakukan (suwandewi, 2023) di SMAN 7 Banjarmasin tentang pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan deteksi dini Diabetes melitus tipe II pada remaja di dapatkan hasil signifikan terdapat perubahan Tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Siregar (2017) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang Diabetes melitus penting diberikan sejak dini karena remaja memiliki faktor risiko tinggi terkena Diabetes melitus tipe II karena memiliki gaya hidup yang tidak sehat di harapkan semakin bertambah informasi yang didapat remaja serta pengetahuan yang meningkat, maka semakin baik juga tingkat pengetahuan remaja mengenai cara deteksi dini penyakit Diabetes melitus tipe II dan cara mencegahnya (suwandewi, 2023).

Upaya peningkatan pengetahuan pada remaja melalui pendidikan kesehatan akan lebih efektif, sesuai sasaran dan tujuan jika menggunakan metode dan media yang tepat, salah satu metode tersebut adalah ceramah, metode ceramah merupakan pendekatan pendidikan kesehatan yang dapat secara signifikan meningkatkan

pengetahuan siswa pada tujuan tertentu dengan cara penyajian materi pembelajaran melalui penuturan secara lisan. Metode yang dapat digunakan untuk sasaran kelompok besar, target peningkatan pengetahuan dan sasaran berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah maka metode yang dapat digunakan adalah metode ceramah, kelebihan metode ini yaitu waktu pelaksanaan tergolong singkat namun efektif, dapat diberikan kepada kelompok besar, dan media (alat) yang digunakan relatif sedikit (Bany, 2014).

Pendidikan kesehatan juga akan lebih menarik jika menggunakan media yang tepat, salah satunya adalah media *audiovisual*. Media *audiovisual* merupakan media yang mampu mengungkap objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya yaitu melalui unsur suara dan unsur gambar. Melalui media audio-visual, pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Mansyah, 2021). Hasil temuan penelitian lain yang juga menunjukkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar karena melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan media audio visual sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media audio visual mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak (Firdaus, 2016). Dalam penelitian yang di lakukan (Mansyah, 2021) tentang efektivitas media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pola makan dan Diabetes melitus tipe II di dapatkan hasil bahwa penggunaan media pendidikan kesehatan audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan penyakit Diabetes melitus tipe II.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan kota Banjarmasin pada 10 Oktober 2023, di dapatkan data bahwa di wilayah kerja puskesmas Pekauman merupakan puskesmas dengan angka tertinggi kasus Diabetes melitus yaitu sebanyak 9 remaja usia 15-18 tahun yang terkena Diabetes melitus dan di Puskesmas Pekauman data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, untuk SMA wilayah kerja Puskesmas Pekauman kasus tertinggi kategori obesitas dan gemuk terdapat di SMAN 10 Banjarmasin dengan jumlah 10 kasus obesitas dan untuk kategori resiko obesitas sebanyak 74 siswa terhitung dari bulan Januari sampai bulan November 2022. Kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas menjadi faktor utama untuk diabetes tipe 2 dan komplikasinya (Amalia, 2020). Sedangkan hasil studi pendahuluan di SMAN 10 Banjarmasin pada tanggal 20 Oktober 2023, hasil wawancara kepada 10 siswa, di dapatkan hasil 10 (100%) siswa tersebut belum mengetahui tentang Diabetes melitus, mulai dari definisi, penyebab, tanda dan gejala, kadar gula normal, dan cara mencegah Diabetes melitus, 10 orang siswa hanya mengetahui bahwa penyakit Diabetes melitus yaitu penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah, siswa tersebut juga belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait Diabetes melitus. 10 orang siswa mengatakan sering mengonsumsi makanan Fast Food (mie instan, nuget, sosis, dan makanan frozen food lainnya), junk food seperti gorengan yang mereka konsumsi setiap hari baik di rumah maupun saat di sekolah, responden mengatakan suka mengonsumsi minuman kemasan, teh manis, es sirup, minuman bersoda di saat jam istirahat dan jarang mengonsumsi buah dan sayur. Setiap hari 10 siswa jarang melakukan aktivitas olahraga kecuali jam olahraga di sekolah dan tidak

mengetahui kebiasaan yang dilakukan tersebut dapat berdampak pada risiko terkena penyakit Diabetes melitus tipe II.

Tingginya angka kejadian Diabetes melitus, khususnya pada Diabetes melitus tipe II saat ini tidak hanya pada lansia tetapi juga terjadi pada remaja, serta remaja memiliki faktor risiko seperti obesitas, gaya hidup *sedentary*, dan konsumsi makanan yang tidak sehat seperti junk food, makanan cepat saji. Hal ini dapat membuat remaja berpotensi menjadi penyumbang penyakit Diabetes melitus di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dengan media audio-visual terhadap pengetahuan remaja kelas di SMA tentang pencegahan Diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dengan media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X tentang Diabetes melitus tipe II di SMA 10 Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Pendidikan kesehatan metode ceramah dengan media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X tentang penyakit Diabetes melitus tipe II di SMAN 10 Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum diberikan Pendidikan kesehatan metode ceramah dengan media audio-visual
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan setelah diberikan Pendidikan kesehatan metode ceramah dengan media audio-visual
- c. Mengidentifikasi pengaruh Pendidikan Kesehatan metode ceramah dengan media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X tentang Diabetes melitus tipe II di SMAN 10 Banjarmasin

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya Keperawatan Medikal Bedah mengenai penyakit Diabetes melitus tipe II. Selain itu juga dapat menjadi bahan referensi mengenai audio-visual sebagai media Pendidikan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan promosi kesehatan di sekolah maupun pengabdian masyarakat tentang Diabetes melitus tipe II dengan media audio-visual yang di lakukan Stikes Suaka Insan Banjarmasin.

b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan puskesmas terdekat dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit Diabetes melitus tipe II secara berkala melalui berbagai media dalam pendidikan kesehatan.

c. Bagi siswa siswi SMAN 10 Banjarmasin

Dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi siswa/I di SMAN 10 Banjarmasin untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang Diabetes melitus tipe II, dan dapat merubah perilaku dan kebiasaan yang dapat berisiko terhadap penyakit Diabetes melitus tipe II.

d. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa/I Stikes Suaka Insan Banjarmasin dalam melakukan promosi kesehatan khususnya Pendidikan kesehatan dengan media audio-visual pada remaja.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dari penelitian ini akan menjadi sumber referensi data dasar yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan Diabetes melitus tipe II metode ceramah dengan media *audio visual*.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan tahun	Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan Penelitian
1.	“Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Klien Prediabetes” pada tahun 2022	Ametkabal Kriswento Luturmas, Santi Damayanti, Nur Alvira Pascawati	Kuantitatif dengan jenis metode penelitian Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi experiment</i> dengan desain penelitian <i>pre and post test without control</i> . Jumlah sampel sebanyak 41 responden dengan cara pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data di dianalisis menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan p-value pada pengetahuan pre test dan post test sebesar 0,411(data berdistribusi normal jika nilai $\geq 0,05$), uji analisa data wilcoxon mendapatkan nilai z hitung 4,95 dan z tabel 217 dengan nilai p-value 0,000 dengan nilai alpha 5%. Hasil penelitian yang dilakukan, pendidikan kesehatan menunjukkan adanya kenaikan nilai sebanyak 34 orang dan ada peningkatan pengetahuan responden secara signifikan dengan p-value sebesar 0,000. Ada pengaruh positif pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan klien prediabetes di Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta	Persamaan : membahas pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan menggunakan media audio visual, menggunakan metode <i>quasi experiment</i> dengan desain penelitian <i>pre and post test without control</i> tanpa kelompok perbandingan, dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Perbedaan penelitian : Judul, jumlah responden yang berbeda, sampel yang digunakan penelitian yaitu responden berusia 15-54 tahun, tempat penelitian yang berbeda
2.	“ <i>The Effectiveness of Audio-visual Health Education on Diet on The Level of Knowledge and</i>	Barto Mansyah, Fetty Rahmawati	Penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>quasi eksperimental</i> dengan rancangan yang digunakan adalah <i>pretest-posstest with control group</i> . Teknik pengambilan sampel stratified simple random sampling. Dengan instrument penelitian kuesioner. Untuk menguji	Persamaan penelitian : Membahas tentang Pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja, menggunakan kuesioner

No.	Judul Penelitian dan tahun	Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan Penelitian
	<i>Attitude of adolescent In The Prevention on Type 2 Diabetes Melitus</i> 2021		perbedaan rerata perlakuan menggunakan <i>Wilcoxon-test</i> dan <i>gain score</i> untuk menguji perbedaan tingkat pegetahuan dan sikap kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan nilai pengetahuan dan skor sikap pada kelompok intervensi yang diberikan Pendidikan Kesehatan dengan media audio-visual lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang di berikan perlakuan Pendidikan Kesehatan metode ceramah.	sebagai instrumen penelitian dan menggunakan metode <i>quasi eksperimental</i> . Perbedaan penelitian : Judul penelitian, waktu, tempat, sampel penelitian dan metode yang digunakan menggunakan <i>quasi eksperimen, pre test-post with control test</i> , terdapat pembahasan konsep pola makan, dan sikap remaja dalam pencegahan Diabetes melitus tipe II.
3.	“Pengaruh Pendidikan Keehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Deteksi Dini Penyakit Diabetes Melitus Pada Remaja Di SMAN 7 Banjarmasin” 31 Maret 2023	Suwandewi, Normeilida	Penelitian kuantitatif, menggunakan metode <i>Pre Experimental design</i> dengan pendekatan <i>one grup pre test - post test</i> . Jumlah sampel penelitian ini 138 remaja SMAN 7 Banjarmasin dengan teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> , data diambil menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan menggunakan <i>Uji Statistic Wilcoxon Test</i> , diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan Pendidikan kesehatan deteksi dini penyakit Diabetes melitus.	Persamaan penelitian : membahas pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pada remaja, menggunakan instrumen dan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu kuesioner dan <i>purposive sampling</i> , menggunakan metode penelitian <i>Pra Experimental design</i> dengan pendekatan <i>one grup pre test - post test</i> . Perbedaan penelitian : Judul, berbeda waktu, tempat, sampel penelitian serta media yang digunakan yaitu ceramah.
4.	“Pengaruh Media Audio terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Diabetes Melitus tipe II Pada Remaja” 21 Juni 2021	Rahmawati, Kartajin	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>pre-eksperimental</i> tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan <i>one group pre test post test</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas X SMAN 9 Kota Bandung sebanyak 357 remaja dengan sampel sebanyak 78 remaja yang diambil menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Penelitian dilakukan di SMAN 9 Kota Bandung. Instrumen	Persamaan penelitian : Membahas terkait pengaruh Pendidikan kesehatan dengan penggunaan media terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang Diabetes melitus tipe II, menggunakan metode <i>pre-eksperimental</i> tanpa

No.	Judul Penelitian dan tahun	Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan Penelitian
			<p>atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner berupa 15 pertanyaan tertutup dengan alternatif jawaban ABCD yang digunakan dalam pretest dan posttest. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan didapatkan hasil data terdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji statistik menggunakan Uji Paired T-test dengan derajat kesalahan 5% dengan hasil terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio terhadap pengetahuan pencegahan Diabetes melitus tipe 2 pada remaja kelas X di SMAN 9 Kota Bandung.</p>	<p>kelompok kontrol dengan pendekatan <i>one group pre test post test</i>, menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Perbedaan penelitian menggunakan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling, berbeda waktu, tempat, populasi dan sampel penelitian dan terdapat perbedaan media yang digunakan.</p>